

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan institusi formal yang menjadi pusat belajar bagi para siswa. Di sekolah ini berkumpul para siswa dari berbagai lapisan, status, dan karakter yang bersifat diferensiasi antara yang satu dengan yang lain. Kemudian mereka dibina, dan dibimbing melalui kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Sebagai generasi muda yang berada di dalam lingkungan dunia pendidikan anak didik menjadi *agen of change* bagi perkembangan kehidupan bangsa agar mampu bersaing dengan negara-negara lain. Fungsi pendidikan secara faktual mempunyai relevansi dengan kebutuhan manusia dalam mengaplikasikan segenap potensinya kearah yang lebih baik dan menjanjikan. Jonh Dewey pernah mengatakan bahwa *education is the proces without end* (pendidikan adalah proses tanpa akhir) atau istilah yang lebih populer *long life education*. begitulah sebenarnya fungsi pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan tanpa terputus-putus oleh waktu dan tempat.¹

Masa remaja merupakan masa dimana setiap individu pasti pernah merasakannya. Remaja merupakan jantung bangsa yang mempunyai peran menjadi penerus dalam pembangunan dan perkembangan bangsa. Masa remaja biasanya di kenal dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa

¹Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 30.

dewasa.² Pada remaja sedang berada pada taraf pencarian jati diri, dalam masa peralihan masa dewasa merupakan tahap yang penuh bergejolak. pencarian jati diri menjadikan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja mudah sekali terombang-ambing dan makin sulit memperoleh tokoh panutannya. Kondisi kejiwaan yang labil tersebut membuat remaja mudah terpengaruh sehingga mereka lebih memilih jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. hal itu membuat remaja bertualang menggali jati diri yang sesuai dengan keinginan mereka walaupun melalui banyak kesalahan. Sehingga menyebabkan akhir-akhir ini terjadi banyak permasalahan akibat kesalahan dari tindakan yang dilakukan remaja menyebabkan masyarakat menempatkannya sebagai kenakalan anak.

B. Simanjutak, berpendapat bahwa belum ada istilah teknik dalam bahasa indonesia untuk memberi arti *juvenile delinquency*. Terjemahannya adalah kejahatan anak yang mempunyai efek psikologis yang tidak baik bagi anak-anak tersebut. seorang anak yang melanggar norma sosial belum dapat dikatakan jahat karena ia belum menyadari norma sosial.³ kenakalan remaja biasanya terjadi pada remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanak. kenakalan remaja seperti perilaku remaja yang melanggar aturan dan norma dalam suatu lembaga yaitu sekolah yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Di sekolah banyak remaja yang juga disebut siswa yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda, sehingga perilaku yang dimunculkannya-pun juga

²Mohammad ali, psikologi remaja perkembangan peserta didik (jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

³Mohammad rifa'i, *sosiologi pendidikan struktur & interaksi sosial di dalam intitusi pendidikan* (jogjakarta: Ar-Media, 2011), hlm. 217-19.

berbeda, salah satunya ada siswa yang nakal dan kurang patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah sehingga proses belajar mengajarpun menjadi terhambat dan apabila sudah terhambat maka salah satu tujuan pendidikan sulit tercapai karena banyaknya permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Berbicara tentang kenakalan yang dilakukan oleh siswa sangat beragam seperti perilaku membolos, datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan dan sering keluar kelas pada saat jam pelajaran.

Istilah kenakalan berasal dari katal *nakal* (bahasa Jawa) yang secara nominal atau harfiah muncul dari kata *ana nakal* ada akal atau timbulnya akal. Fuad Hasan mengatakan bahwa kenakalan atau *delinquency* adalah perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.⁴Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
- c) Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga di maksudkan hubungan seks sebelum menikah.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari sebagai anak pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.⁵

Kenakalan remaja seringkali kita jumpai di sekolah dan dampak negatif dari kenakalan tersebut sangat besar sekali terutama terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain. Maka dari itu sangat diperlukan suatu penanganan

⁴Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media,2011), hlm. 217

⁵Sarlito W. Sarwono, *Paikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press,2013), hlm. 256

terhadap kenakalan siswa tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan kegiatan bimbingan konseling terhadap perilaku kenakalan siswa dan kegiatannya adalah melakukan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* dengan tujuan siswa dapat melakukan perubahan setelah diberikan layanan tersebut.

Bimbingan dan konseling adalah upaya dalam memberikan pelayanan bantuan kepada anak didik agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Pelayanan bantuan ini bisa dilakukan kepada anak didik secara perorangan ataupun kelompok. Kegiatan ini bisa dilakukan kepada anak didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa depan.⁶ Bimbingan dan konseling memiliki pengertian berbeda dan memiliki pelaksanaan yang berbeda pula. Bimbingan dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Sedangkan konseling tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, artinya harus dilakukan oleh orang yang profesional atau ahli. Pelaksanaan konseling juga harus ditempat khusus seperti ruang konseling yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Bimbingan dan konseling juga mempunyai beberapa layanan salah satunya adalah layanan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil, masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok tersebut dilayani melalui

⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 10

pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa terkecuali sehingga semua masalah terbicarakan.⁷

Winkel menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gazda konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari, konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalah.⁸

Pelaksanaan konseling kelompok mesti tunduk pada asas yaitu asas kerahasiaan, dimana para anggota kelompok dan pimpinan kelompok bersama-sama menjaga rahasia yang ada dalam pembahasan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, asas kenormatifan juga terdapat dalam konseling kelompok asas ini merupakan pimpinan kelompok dan anggota kelompok bersama-sama saling menghargai pendapat sesama anggota kelompok.

Salah satu teknik konseling kelompok yaitu teknik Restrukturisasi Kognitif. Dalam beberapa kasus strategi Restrukturisasi Kognitif digunakan sebagai metode bantuan primer, sedangkan pada kasus yang lain, mungkin dipakai sebagai pelengkap strategi lain dalam keseluruhan program konseling. Misalnya Restrukturisasi Kognitif merupakan bagian penting dari program pengontrolan berat badan, juga meliputi membantu konseli yang kegemukan (obesitas) mengatasi pikiran-pikiran yang negative tentang berat badannya.

⁷Ibid, hlm, 79

⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 198

Strategi Restrukturisasi Kognitif tidak hanya membantu konseli belajar mengenal dan menghentikan pikiran-pikiran negatif/yang merusak diri, tetapi juga mengganti pikiran –pikiran tersebut dengan pikiran yang lebih positif.

Menurut Cormier, Restrukturisasi Kognitif pada awalnya diusulkan oleh Lazarus, dan berakar pada *Rational Emotive Therapy* yang dikembangkan oleh Ellis. Restrukturisasi Kognitif memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional. Strategi ini menggunakan asumsi bahwa respons-respons perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) konseli.

Strategi ini membantu konseli untuk menetapkan hubungan antara persepsi dan kognisinya dengan emosi dan perilakunya, dan untuk mengidentifikasi persepsi atau kognisi yang salah satu merusak diri, dan mengganti persepsi atau kognisi tersebut dengan persepsi yang lebih meningkatkan diri.⁹

Di SMK Al-Husen terdapat beberapa layanan yang sering digunakan oleh guru bimbingan dan konseling seperti layanan konseling individu dan layanan bimbingan klasikal, di sekolah ini guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan layanan konseling kelompok namun tidak menggunakan suatu metode/teknik, maka dari itu peneliti tertarik ingin melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik Restrukturisasi Kognitif untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa. Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diharapkan siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dalam

⁹Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jl.Topaz Raya, Akademia permata, 2013), hlm 29

mencapai perkembangan diri sebagai siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai siswa serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dengan secara maksimal. Akan tetapi untuk mencapai semua itu tidaklah mudah dikarenakan siswa pastinya akan mengalami hambatan-hambatan dan problem seperti kenakalan pada siswa itu sendiri. Dalam pelaksanaan konseling kelompok ini juga peneliti menggunakan sampel yaitu siswa yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi di sekolah tersebut, sehingga fungsi yang berlaku dalam konseling yang khususnya fungsi kuratif bersifat penyembuhan, sehingga siswa tersebut dapat sadar akan kepedulian terhadap peraturan tata tertib yang ada, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan kajian utamanya adalah fenomenologis. Fenomena yang dikaji peneliti tentang perilaku kenakalan siswa dan peneliti mencoba mengkaji dengan menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) melalui kayanan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Teknik restrukturisasi kognitif adalah suatu tehnik untuk mengubah pola pikir seseorang yang awal mulanya siswa memiliki pola pikir negatif dan prilaku yang tidak baik, dengan tehnik tersebut siswa mampu mengubah pola pikirnya dan pola prilakunya menjadi lebih realistis.

Peneliti mengambil penelitian di SMK Al-Husen karena obeservasi awal atau *preemilinary* yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sekolah ini terletak di pedesaan dan siswanya rata-rata tidak jauh dari tempat sekolah, dan peneliti

melihat kenakalan siswanya begitu kompleks dan beragam. Terdapat bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMK Al-Husen seperti, perkelahian antar pelajar, bertindak tidak sopan terhadap guru, waktu jam pelajaran ada di luar kelas dan memakai atribut sekolah tidak sesuai aturan. Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan sekolah dan mengganggu terhadap proses belajarnya.

Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa di SMK AL-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan focus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan.
3. Apa dampak dari teknik restrukturisasi kognitif terhadap kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan.
3. Untuk menjelaskan teknik restrukturisasi kognitif terhadap kenakalan siswa di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Kepala SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam rangka meningkatkan dan mendukung pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam menanggulangi kenakalan siswa.

2. Bagi Guru BK di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan

Sebagai bahan sumber evaluasi agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok bisa lebih optimal lagi.

3. Bagi Dewan Guru di SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan

Sebagai bahan masukan dan pedoman dalam menanggulangi kenakalan siswa serta ikut membantu guru BK dalam pelaksanaan layanan.

4. Siswa SMK Al-Husen Tanjung Pademawu, Pamekasan

Sebagai bahan evaluasi bagi siswa agar siswa dapat mengetahui dampak dari kenakalan tersebut seperti apa dan agar bisa meminimalisasi tentang kenakalan pada dirinya sendiri.

5. Bagi IAIN Madura

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengayaan pengetahuan maupun materi perkuliahan dan juga kepentingan penelitian sebagai bahan pertimbangan.

6. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti. Dan penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti.

E. Definisi Istilah

Definisi dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, maksud dari samping itu sebagai penjas secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul dengan pembahasan dalam skripsi ini. Definisi operasional ini merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih

mengarah dan relevan dengan permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian.

Sesuai dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Menurunkan Tingkat Kenakalan Siswa” maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
2. Konseling kelompok adalah pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil.¹⁰
3. Teknik Restrukturisasi Kognitif merupakan proses mengidentifikasi dan mengevaluasi kognisi seseorang, memahami dampak perilaku dari pikiran negative tertentu, dan belajar untuk menggantikan kognisi yang lebih realistis.¹¹
4. Kenakalan siswa adalah suatu perilaku menyimpang dari kebiasaan yang sepatutnya dilakukan oleh remaja seperti: bolos, merokok di lingkungan sekolah dan lain-lain.

Jadi yang dimaksud judul penelitian ini adalah suatu bentuk pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk menurunkan tingkat kenakalan yang terjadi di sekolah melalui layanan konseling kelompok yang sudah direncanakan sesuai dengan tahapan-tahapannya.

¹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 198

¹¹Imroatul Hayyu Erfantini, “Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (Desember,2016)hlm., 120.